

# MANAJEMEN RISIKO

**Abdulloh Shodiq**  
**Dosen STAI Salahuddin Pasuruan**

## **Abstrak**

Manajemen adalah suatu ilmu atau seni yang dimiliki oleh seorang manajer (pemimpin) dalam upaya memanfaatkan sumber daya organisasi atau sumber daya manusia atau sumber daya alam yang ada melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta dilakukan koordinasi pada bawahannya dari fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan melalui usaha orang lain secara efektif dan efisien. Berarti kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen organisasi. Dengan kata lain, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan guna pencapaian tujuan organisasi.

Pimpinan suatu organisasi, baik sebagai pimpinan organisasi komersial maupun non komersial akan selalu dihadapkan pada proses pengambilan keputusan. Setiap proses pengambilan keputusan itu selalu dihadapkan pada situasi yang berbeda-beda yang memerlukan kemampuan nalar dan konseptual serta kapabilitas seorang pemimpin atau manajer yang sangat tergantung pada sifat dinamis dan progresif. Kedua sifat ini erat kaitannya dengan sikap seorang pemimpin atau manajer terhadap risiko. Dengan demikian, menata risiko dengan baik akan dapat mewujudkan kedua sifat itu untuk dapat menarik setiap peluang yang ada dan mengantisipasi ancaman dan akibat dari ketidakpastian yang datang dari berbagai sumber di organisasi.

Manajemen risiko merupakan suatu aplikasi dari manajemen umum yang mencoba untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian pada sebuah organisasi. Atau dapat diartikan sebagai kemampuan seorang manajer untuk menata kemungkinan variabilitas pendapatan dengan menekan sekecil mungkin tingkat kerugian yang diakibatkan oleh keputusan yang diambil dalam menggarap situasi yang tidak pasti pada sebuah organisasi.

**Kata kunci: Manajemen dan Risiko**

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latarbelakang Masalah

Manajemen adalah suatu ilmu atau seni yang dimiliki oleh seorang manajer (pemimpin) dalam upaya memanfaatkan sumber daya organisasi atau sumber daya manusia atau sumber daya alam yang ada melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta dilakukan koordinasi pada bawahannya dari fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan melalui usaha orang lain secara efektif dan efisien.

Berangkat dari pengertian manajemen tersebut, berarti kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen organisasi. Sutisna (1993), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2007),<sup>1</sup> merumuskan kepemimpinan sebagai “proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu”. Dengan demikian, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan guna pencapaian tujuan organisasi.

Pimpinan suatu organisasi, baik sebagai pimpinan organisasi komersial maupun non komersial akan selalu dihadapkan pada proses pengambilan keputusan. Setiap proses pengambilan keputusan itu selalu dihadapkan pada situasi yang berbeda-beda yang

memerlukan kemampuan nalar dan konseptual serta kapabilitas seorang pemimpin atau manajer yang sangat tergantung pada sifat dinamis dan progresif. Kedua sifat ini erat kaitannya dengan sikap seorang pemimpin atau manajer terhadap risiko.<sup>2</sup> Dengan demikian, menata risiko dengan baik akan dapat mewujudkan kedua sifat itu untuk dapat menarik setiap peluang yang ada dan mengantisipasi ancaman yang datang dari berbagai sumber di organisasi atau lembaga.

### 2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latarbelakang masalah tersebut yang dikaitkan dengan pembahasan kompetensi dasar manajemen risiko ini, maka muncul permasalahan-permasalahan yang perlu diungkapkan sebagai fokus pembahasan sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen risiko dan manfaatnya
- b. Bagaimana perkembangan dan pengembangan manajemen risiko
- c. Ada berapa tahap pelaksanaan manajemen risiko
- d. Apa konsekuensi dan kegagalan dalam mengelola risiko.

### 3. Tujuan Masalah

Berdasarkan keempat fokus pembahasan tersebut maka tujuan pembahasan adalah sebagai berikut:

- a. Ingin memahami manajemen risiko dan manfaatnya

---

<sup>1</sup> Mulyasa, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 107. Selanjutnya dikutip sebagai Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*.

---

<sup>2</sup> Iban Sofyan, 2005. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 1. Selanjutnya dikutip sebagai Sufyan, *Manajemen Risiko*.

- b. Ingin memahami perkembangan dan pengembangan manajemen risiko
- c. Ingin memahami tahap-tahap pelaksanaan manajemen risiko
- d. Ingin memahami konsekuensi dan kegagalan dalam mengelola risiko.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Manajemen Risiko dan Manfaatnya

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Dalam "*Wester's Desk Dictionary*", sebagaimana dikutip oleh Iban Sufyan,<sup>3</sup> didefinisikan sebagai berikut: "*Risk is exposure to change of injurt or loss*". Kedua pengertian tadi jelas menunjuk bahwa risiko merupakan suatu kerugian. Sementara manajemen merupakan usaha seseorang atau manajer (dalam suatu organisasi) untuk menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan. Jika kedua pengertian tersebut digabungkan, maka manajemen risiko adalah usaha seseorang atau manajer untuk mengatasi kerugian secara rasional agar tujuan (organisasi) yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sebagaimana dikutip oleh Admin4 dalam tulisannya yang berjudul "*Enam Langkah Penerapan Manajemen Risiko*" dan dimuat dalam *hanosen.com* bahwa Clough and Sears (1994) mengatakan, manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang komprehensif. Menurut Smith (1990) bahwa manajemen risiko didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut. Sedangkan menurut William, et.al. (1995), manajemen risiko juga merupakan suatu aplikasi dari manajemen umum yang mencoba untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian pada sebuah organisasi.

Berangkat dari pendapat beberapa pakar tersebut, maka ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen risiko dapat diartikan sebagai kemampuan seorang manajer untuk menata kemungkinan variabilitas pendapatan dengan menekan sekecil mungkin tingkat kerugian yang diakibatkan oleh keputusan yang diambil dalam menggarap situasi yang tidak pasti pada sebuah organisasi.

Sedangkan manfaat dan ruang lingkup manajemen risiko adalah antara

---

<sup>3</sup> Sufyan, *Manajemen Risiko*, hlm. 2. Dapat juga dilihat dalam Hornby, 1987. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press, hlm. 733.

---

<sup>4</sup> <http://hanosen.com/6-langkah-penerapan-manajemen-risiko>.

lain dapat saya kutip dari buku "Manajemen Risiko" sebagai berikut:5

- a. Untuk meningkatkan kapabilitas kepemimpinan seorang manajer perusahaan (organisasi).
- b. Untuk menumbuhkan sifat dinamis dan progresif seorang manajer perusahaan (organisasi).
- c. Untuk mengurangi sebanyak mungkin pengambilan keputusan yang didasari atas intuisi dan perasaan seorang manajer.
- d. Untuk meningkatkan keterampilan penggunaan alat analisis manajemen risiko dalam proses pembuatan keputusan seorang manajer perusahaan (organisasi).

Menurut Reza Faizol Rahman (2011)6 bahwa manfaat yang diperoleh dengan menerapkan manajemen risiko dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
- b. Mampu mengarah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik

secara jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian.
- d. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
- e. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan (*sustainable*).

Pelaksanaan manajemen risiko haruslah menjadi bagian integral dari pelaksanaan sistem manajemen perusahaan/organisasi. Proses manajemen risiko ini merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk terciptanya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Proses manajemen risiko juga sering dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Manajemen risiko adalah metode yang tersusun secara logis dan sistematis dari suatu rangkaian kegiatan: penetapan konteks, identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian serta komunikasi risiko. Proses ini dapat diterapkan di semua tingkatan kegiatan, jabatan, proyek, produk ataupun asset.

## 2. Perkembangan dan Pengembangan Manajemen Risiko

Perkembangan manajemen risiko, itu mulai diperkenalkan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja pada era

---

5 Sufyan, *Manajemen Risiko*, hlm. 3.

6 <http://healthsafetyprotection.com/prinsip-dasar-manajemen-risiko-risk-management>. (Sabtu, 20Agustus 2011).

tahun 1980-an setelah berkembangnya teori *accident model* dan juga semakin maraknya isu lingkungan dan kesehatan. Manajemen risiko bertujuan untuk minimalisasi kerugian dan meningkatkan kesempatan ataupun peluang. Bila dilihat terjadinya kerugian dengan teori *accident model* dari ILCI, maka manajemen risiko dapat memotong mata rantai kejadian kerugian tersebut, sehingga efek dominannya tidak akan terjadi.<sup>7</sup> Dengan demikian pada prinsipnya manajemen risiko bersifat pencegahan terhadap terjadinya kerugian maupun 'accident'.

Selanjutnya, adalah pengembangan manajemen risiko. Kata pengembangan menurut Baharuddin (2010)<sup>8</sup> dengan mengutip gramatika dari Kemdiknas (1997) berasal dari kata sifat kembang, yang berarti mekar, terbuka atau membentang, menjadi besar, dan menjadi tambah sempurna. Konfiks pe-an berarti lebih. Dengan demikian, menurut istilah, pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Maksudnya adalah proses perubahan dari komponen-komponen sistem yang lebih baik atau lebih besar.

Pada dasarnya pengembangan dilaksanakan melalui dua macam kebijakan strategis, yaitu kebijakan makro dan kebijakan kelembagaan (organisasi). Kebijakan makro diarahkan

pada (a) pemantapan peran lembaga atau organisasi dalam mengembangkan pendidikan sumberdaya manusia dan profesi kependidikan, (b) peningkatan peran lembaga dalam menyediakan kesempatan pendidikan bagi semua warga Indonesia, (c) penciptaan peluang dan pendorong civitas lembaga dalam penguasaan sains dan teknologi, dan (d) pengembangan wawasan dan orientasi global dalam menanggapi masalah global yang mempengaruhi kehidupan manusia secara global. Sedangkan kebijakan kelembagaan (organisasi) diarahkan pada (a) menumbuhkembangkan kehidupan keimanan dan ketaqwaan, (b) melaksanakan pembaharuan manajemen, (c) meningkatkan kemampuan manajemen, (d) mengembangkan mutu personil, (e) mengembangkan potensi, kreativitas, minat, dan bakat personil, (f) menyempurnakan rancangan, penataan dan pemanfaatan fasilitas, peralatan dan teknologi pendidikan, dan (g) meningkatkan kredibilitas kepemimpinan dan kerjasama nasional dan internasional.<sup>9</sup>

Kesepuluh butir kebijakan kelembagaan tersebut merupakan prioritas program setiap unit kegiatan, baik unit kegiatan tingkat fakultas atau jurusan-jurusan dalam fakultas, ataupun lembaga komersial, dan sebagainya. Berkaitan dengan pengembangan manajemen risiko, adalah bahwa

---

<sup>7</sup> <http://hanosen.com>. *Ibid.*

<sup>8</sup> Baharuddin dan Moh Makin, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malik Press, hlm. 54. Selanjutnya dikutip sebagai Baharuddin dan Moh Makin, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*.

---

<sup>9</sup> Sanusi Uwes, 2003, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, hlm. 86. Selanjutnya dikutip sebagai Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu*.

pengembangan manajemen risiko merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk terciptanya perbaikan berkelanjutan dalam perusahaan/organisasi, atau lembaga pendidikan dengan bertujuan untuk minimalisasi kerugian dan meningkatkan kesempatan ataupun peluang.

### 3. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Manajemen Risiko

Manajemen risiko dapat memberikan manfaat optimal jika diterapkan sejak awal kegiatan. Keberhasilan dalam menerapkan manajemen risiko sangat tergantung dari sistematika penerapan sebuah program. Dalam buku yang berjudul "*Hazards and Risk Management*", sebagaimana dikutip oleh Admin (2012) dikatakan bahwa secara teori paling tidak ada enam langkah (tahap) yang harus dilakukan oleh seorang manajer agar manajemen risiko yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adalah sebagai berikut: 10

#### a. Tahap 1: Dukungan dari senior manajemen

Mengembangkan filosofi dan kesadaran pengorganisasian manajemen risiko pada tingkat senior manajemen. Hal ini mungkin dapat difasilitasi dengan pelatihan, pendidikan, dan keterangan singkat dari eksekutif manajemen, yaitu:

- 1) Dukungan aktif yang berkesinambungan dari pimpinan

eksekutif suatu organisasi, sangatlah penting.

- 2) Seorang senior eksekutif manajer perlu memberikan dukungan kepada para pekerja untuk berinisiatif melaksanakan manajemen risiko.
- 3) Semua senior eksekutif sebaiknya memberikan dukungan penuh.

#### b. Tahap 2: Pengembangan kebijakan organisasi

Pengembangan kebijakan perusahaan serta kerangka berfikir untuk mengelola risiko, berisi informasi-informasi seperti:

- 1) Obyektifitas kebijakan dan dasar berfikir untuk mengelola risiko.
- 2) Hubungan antara kebijakan dan strategi organisasi/rencana perusahaan.
- 3) Batasan atau jangkauan dari isu-isu yang ada di dalam sebuah kebijakan.
- 4) Pimpinan diharapkan dapat menjadi teladan.
- 5) Pembagian tanggungjawab dalam pengelolaan risiko.

#### c. Tahap 3: Komunikasi Peraturan

Komunikasi peraturan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran akan manajemen risiko.
- 2) Mengkomunikasikan sampai tingkat terendah di organisasi tentang manajemen risiko dan peraturan organisasi.

- 3) Merikrut ahli manajemen risiko, contohnya konsultan.
  - 4) Mengembangkan keahlian sampai staf terendah dengan pendidikan dan pelatihan.
  - 5) Menjamin terciptanya pelaksanaan sistem penghargaan dan sanksi.
- d. Tahap 4: Manajemen Risiko Pada Tingkat Organisasi

Pengaturan pada level organisasi terendah dapat mengaplikasikan sistem manajemen risiko. Proses manajemen risiko akan berintegrasi dengan strategi perencanaan dan proses manajemen organisasi secara keseluruhan. Hal ini tentu akan melibatkan tehnik pendokumentasian sbb:

- 1) Organisasi dan konteks manajemen risiko.
  - 2) Identifikasi risiko untuk organisasi.
  - 3) Analisis dan Evaluasi risiko yang ada.
  - 4) Pengendalian risiko.
  - 5) Mekanisme pemantauan dan telaah ulang program.
  - 6) Strategi peningkatan kesadaran dengan metode pelatihan dan pendidikan.
- e. Tahap 5: Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko dapat dilakukan melalui rencana kegiatan program dan tingkatan tim. Pada tahap ini perlu dilakukan pengembangan sebuah program untuk pengendalian risiko di masing-

masing bagian maupun area organisasi.

- f. Tahap 6: Monitoring dan Telaah Ulang

Pengembangan dan pelaksanaan setiap tahapan manajemen risiko perlu dipantau untuk menjamin terciptanya optimalisasi manajemen risiko. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjamin bahwa implementasi manajemen risiko tetap sejalan dengan kebijakan perusahaan. Perlu juga dipahami bahwa risiko adalah sesuatu yang dapat berubah setiap waktu (dinamis tidak statis) dan telaah ulang langkah-langkah yang diambil merupakan hal yang penting. Pada intinya kegiatan pemantauan dan telaah ulang ini akan menjamin efektifitas dan efisiensi pelaksanaan manajemen risiko agar berjalan secara optimal.<sup>11</sup> Tahapan-tahapan tersebut digunakan dalam rangka mengurangi kemungkinan terjadinya suatu kejadian atau konsekuensinya, atau keduanya dari ketidakpastian yang datang dari berbagai sumber di dalam organisasi atau lembaga.

#### **4. Konsekuensi dan Kegagalan dalam Mengelola Risiko**

Konsekuensi adalah akibat dari suatu kejadian yang dinyatakan secara kualitatif atau kuantitatif, berupa kerugian, sakit, cedera, keadaan merugikan atau

---

<sup>11</sup> <http://hanosen.com>. *Ibid.*

menguntungkan. Bisa juga berupa rentangan akibat-akibat yang mungkin terjadi dan berhubungan dengan suatu kejadian. Sebagaimana diterangkan di muka bahwa pelaksanaan manajemen risiko haruslah menjadi bagian integral dari pelaksanaan sistem manajemen perusahaan/organisasi yang ditujukan untuk terciptanya perbaikan berkelanjutan dalam sebuah organisasi, maka peran seorang pemimpin atau manajer sangat diperlukan, dan pimpinan suatu organisasi, akan selalu dihadapkan pada proses pengambilan keputusan. Setiap proses pengambilan keputusan itu selalu dihadapkan pada situasi yang berbeda-beda yang memerlukan kemampuan nalar dan konseptual serta kapabilitas seorang pemimpin atau manajer, dan hal ini sangat erat dengan kegagalan mengelola risiko.

Pengambilan keputusan oleh pimpinan merupakan proses pembatasan dan perumusan masalah. Dalam pengambilan keputusan, pemimpin membuat beberapa alternatif pemecahan beserta konsekuensinya masing-masing alternatif, kemudian memilih satu alternatif pemecahan terbaik untuk selanjutnya melaksanakan keputusan tersebut.<sup>12</sup>

---

12 Ibnu Syamsi, 1994. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 129.

Oleh karena itu pemecahan masalah yang timbul dalam perusahaan/organisasi perlu dibuatkan beberapa alternatif, sebab apabila alternatif yang telah dipilihnya itu ternyata tidak sesuai, tinggal menggunakan alternatif yang lainnya. Jadi tidak perlu mengadakan penelitian atau analisis lagi. Agar supaya pengambilan keputusan tidak terjadi kegagalan dalam mengelola risiko, terdapat empat syarat utama sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Kebijakan Manajemen Risiko

Eksekutif organisasi harus dapat mendefinisikan dan membuktikan kebenaran dari kebijakan manajemen risikonya, termasuk tujuannya untuk apa, dan sebagainya. Kebijakan manajemen risiko harus relevan dengan konteks strategi dan tujuan organisasi, objektif dan sesuai dengan sifat dasar bisnis (organisasi) tersebut. Manajemen akan memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat dimengerti, dapat diimplementasikan di setiap tingkatan organisasi.

b. Perencanaan dan Pengelolaan Hasil

1) Komitmen Manajemen; Organisasi harus dapat memastikan bahwa: Sistem manajemen risiko telah dapat

---

Selanjutnya dikutip sebagai Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*.

13 <http://healthsafetyprotection.com/prinsip-dasar-manajemen-risiko-risk-management>



dilaksanakan, dan telah sesuai dengan standar. Hasil/performa dari manajemen risiko dilaporkan ke manajemen organisasi, agar dapat digunakan dalam meninjau (*review*) dan sebagai dasar (*acuan*) dalam pengambilan keputusan.

- 2) Tanggung jawab dan kewenangan; Tanggung jawab, kekuasaan dan hubungan antar anggota yang dapat menunjukkan dan membedakan fungsi kerja di dalam manajemen risiko harus terdokumentasikan khususnya untuk hal-hal sebagai berikut: Tindakan pencegahan atau pengurangan efek dari risiko. Pengendalian yang akan dilakukan agar risiko tetap pada batas yang masih dapat diterima. Pencatatan faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan manajemen risiko. Rekomendasi solusi sesuai cara yang telah ditentukan. Memeriksa validitas implementasi solusi yang ada. Komunikasi dan konsultasi secara internal dan eksternal.
- 3) Sumber Daya Manusia

Organisasi harus dapat mengidentifikasi persyaratan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) yang diperlukan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualifikasi SDM perlu untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang relevan dengan

pekerjaannya seperti pelatihan manajerial, dan lain sebagainya.

### c. Implementasi Program

Sejumlah langkah perlu dilakukan agar implementasi manajemen risiko dapat berjalan secara efektif pada sebuah organisasi. Langkah-langkah yang akan dilakukan tergantung pada filosofi, budaya dan struktur dari organisasi tersebut.

Sehubungan dengan hal dimaksud, maka elemen utama dari proses manajemen risiko, meliputi:

- 1) Penetapan tujuan; Menetapkan strategi, kebijakan organisasi dan ruang lingkup manajemen risiko yang akan dilakukan.
- 2) Identifikasi risiko; Mengidentifikasi apa, mengapa dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko untuk analisis lebih lanjut.
- 3) Analisis risiko; Dilakukan dengan menentukan tingkatan probabilitas dan konsekuensi yang akan terjadi. Kemudian ditentukan tingkatan risiko yang ada dengan mengalihkan kedua hal tersebut (probabilitas X konsekuensi).
- 4) Evaluasi risiko; Membandingkan tingkat risiko yang ada dengan standar. Setelah itu tingkatan risiko yang ada untuk beberapa *hazards* dibuat tingkatan prioritas manajemennya. Jika tingkat

risiko ditetapkan rendah, maka risiko tersebut masuk ke dalam kategori yang dapat diterima dan mungkin hanya memerlukan pemantauan saja tanpa harus melakukan pengendalian.

- 5) Pengendalian risiko; Melakukan penurunan derajat probabilitas dan konsekuensi yang ada dengan menggunakan berbagai metode, bisa dilakukan dengan mentransfer risiko, dan lain-lain.
- 6) Monitor dan Review; Monitor dan review terhadap hasil manajemen risiko dilakukan serta mengidentifikasi perubahan-perubahan yang perlu dilakukan.
- 7) Komunikasi dan konsultasi; Komunikasi dan konsultasi dilakukan dengan pengambil keputusan internal dan eksternal untuk tindak lanjut dari hasil manajemen risiko yang dilakukan.

Berangkat dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko dapat diterapkan di setiap level di organisasi. Manajemen risiko dapat diterapkan di level strategis dan level operasional. Manajemen risiko juga dapat diterapkan pada proyek yang spesifik, untuk membantu proses pengambilan keputusan. Setiap pengambilan keputusan itu selalu dihadapkan pada situasi yang berbeda-beda yang memerlukan kemampuan nalar dan konseptual

serta kapabilitas seorang pemimpin atau manajer, dengan kata lain bahwa setiap pengambilan keputusan tentu ada konsekuensi atau akibat dari suatu kejadian yang dinyatakan secara kualitatif atau kuantitatif, apakah berupa kerugian, kegagalan, cedera, keadaan merugikan atau menguntungkan.

### C. PENUTUP

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka dapat saya simpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen risiko merupakan suatu aplikasi dari manajemen umum yang mencoba untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian pada sebuah organisasi. Atau dapat diartikan sebagai kemampuan seorang manajer untuk menata kemungkinan variabilitas pendapatan dengan menekan sekecil mungkin tingkat kerugian yang diakibatkan oleh keputusan yang diambil dalam menggarap situasi yang tidak pasti pada sebuah organisasi.
2. Manfaat manajemen risiko adalah antara lain sebagai berikut:
  - a. Untuk meningkatkan kapabilitas kepemimpinan seorang manajer perusahaan (organisasi).
  - b. Untuk menumbuhkan sifat dinamis dan progresif seorang manajer perusahaan (organisasi).
  - c. Untuk mengurangi sebanyak mungkin pengambilan keputusan yang didasari atas intuisi dan perasaan seorang manajer.

- d. Untuk meningkatkan keterampilan penggunaan alat analisis manajemen risiko dalam proses pembuatan keputusan seorang manajer perusahaan (organisasi).
3. Perkembangan manajemen risiko, itu mulai diperkenalkan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja pada era tahun 1980-an setelah berkembangnya teori *accident model* dan juga semakin maraknya isu lingkungan dan kesehatan. Sedangkan pengembangan manajemen risiko merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk terciptanya perbaikan berkelanjutan dalam perusahaan/organisasi, dengan bertujuan untuk minimalisasi kerugian dan meningkatkan kesempatan ataupun peluang.
  4. Tahapan-tahapan pelaksanaan Manajemen Risiko. Ada 6 tahap pelaksanaan manajemen risiko, yaitu: Tahap 1: Dukungan dari senior manajemen, Tahap 2: Pengembangan kebijakan organisasi, Tahap 3: Komunikasi peraturan, Tahap 4: Manajemen risiko pada tingkat organisasi, Tahap 5: Pengendalian risiko dan Tahap 6: Monitoring dan telaah ulang.
  5. Konsekuensi dan kegagalan dalam mengelola risiko dapat diterapkan di setiap level di organisasi untuk membantu proses pengambilan keputusan, dan setiap pengambilan keputusan itu selalu dihadapkan pada situasi yang berbeda-beda yang memerlukan kemampuan nalar dan

konseptual serta kapabilitas seorang pemimpin/manajer, atau ada dengan kata lain ada konsekuensi atau akibat dari suatu kejadian yang dinyatakan secara kualitatif atau kuantitatif, apakah berupa kerugian, kegagalan, cedera, keadaan merugikan atau menguntungkan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Baharuddin dan Moh Makin, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malik Press.
- Hornby, 1987. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press
- <http://hanosen.com/6-langkah-penerapan-manajemen-risiko>.
- [http://healthsafetyprotection.com/prinsip-dasar-manajemen-risiko-risk management](http://healthsafetyprotection.com/prinsip-dasar-manajemen-risiko-risk-management). (Sabtu, 20Agustus 2011)
- Iban Sofyan, 2005. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibnu Syamsi, 1994. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyasa, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanusi Uwes, 2003, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

